

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan model pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Hal ini bertujuan untuk memperoleh ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan umum (Damayanti, dkk., 2021). Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan sudah diatur oleh UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan keagamaan pasal 30, Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dan pemuka agama, sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan lainnya adalah di pondok pesantren santri wajib tinggal 24 jam dilingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren mewajibkan santrinya tinggal di asrama dan semua kegiatan diatur oleh pengurus organisasi santri. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya, kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren, demi terciptanya lingkungan pesantren yang harmonis dan kondusif. Pengurus pondok pesantren mewajibkan kepada para santri yang tinggal di pondok pesantren untuk menaati seluruh kegiatan dan peraturan yang berlaku di dalam pondok pesantren (Lestari dan Palasari, 2020).

Salah satu pondok pesantren yang ada di Tanah Datar adalah Pondok Pesantren Islam Haji Miskin Tanah Datar (PPI HM). Pondok pesantren ini memiliki

perbedaan dengan pesantren-pesantren lain khususnya di Tanah Datar, perbedaan tersebut diantaranya memiliki keberagaman latar belakang santri yang berasal dari berbagai daerah, kemudian metode pembelajaran yang lebih menekankan kepada ajaran tauhid dan keagamaan serta bahasa yang diizinkan selama berada dilingkungan pesantren adalah bahasa arab dan bahasa inggris, selain itu juga mengajarkan santri-santrinya untuk peduli dengan kemaslahatan umat seperti gerakan bantuan bencana alam, mengajarkan turun langsung ke lapangan pada saat acara keagamaan. Hal selanjutnya pondok pesantren ini mewajibkan santrinya tinggal 24 jam di asrama pesantren dan memiliki peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri dan akan diberi hukuman jika melanggar peraturan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 15 September 2024 dengan Kepala Kesantrian Putri yang mengatakan bahwa peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri adalah berpakaian syar'i, menundukkan pandangan saat bertemu lawan jenis, wajib sholat berjama'ah di masjid, wajib menyetorkan hafalan qur'an sebanyak 5 lembar dalam sebulan, dilarang berpacaran dan berkomunikasi dengan lawan jenis melalui surat, media sosial dan bertatap muka secara langsung tanpa ada kepentingan baik saat di pesantren maupun saat pulang, dilarang melakukan *bulliyng* dan berkelahi, dilarang mencuri dan tindak kejahatan lainnya, dilarang memakai parfum, dilarang membawa alat elektronik, dilarang keluar pesantren tanpa izin pengurus, dilarang berbicara kotor, berteriak-teriak dan nyanyian, dilarang pindah kamar yang ditetapkan tanpa izin pengurus dan dilarang menyimpan uang tunai lebih dari 50.000, jika segala peraturan diatas dilanggar

maka hukumannya adalah tangannya dipukul dengan rotan, diguyur dengan air dari selokan, tidak dibolehkan keluar asrama selama 6 bulan.

Adapun unsur-unsur dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, pengajian dan santri (Rahmi, 2024). Menurut KBBI (2023) santri merupakan orang yang mendalami ilmu agama islam. Menurut Hamid (dalam Fauzi dkk., 2023) santri memiliki makna dari setiap suku katanya, yakni *sant* memiliki arti manusia yang baik dan kata *tra* memiliki arti suka membantu atau menolong. Dalam konteks ini istilah santri dipahami sebagai kumpulan orang yang dididik khusus dalam ahli ilmu agama yang nanti memiliki peran nyata dalam bidang kemasyarakatan. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur. Diungkapkan oleh Rachman (dalam Pritaningrum, 2013) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun yang tergolong masa remaja.

Masa remaja menurut (Munthe, 2023) berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Menurut Parede (dalam Sholin dkk., 2024) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Pada masa ini kebutuhan untuk interaksi dan berkomunikasi dengan sesama merupakan sesuatu hal yang sangat penting, karena hubungan yang baik dengan individu lain akan mendatangkan kebahagiaan.

Kebahagiaan memiliki banyak dampak positif yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan dan dapat mengarah pada kehidupan yang lebih baik. kebahagiaan memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, memperpanjang usia, meningkatkan kesehatan, mendorong kreativitas, serta meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan terkait rencana hidup dengan lebih efektif (Carr dalam Sarmadi, 2018).

Menurut Seligman (dalam Ardani, 2020) kebahagiaan merupakan perasaan positif yang dirasakan oleh individu untuk menjalani kehidupan, manusia cenderung lebih banyak merasakan emosi positif dari pada emosi negatif seperti kepercayaan diri dan harapan, ini sangat membantu dalam perkembangan individu. Ketika seseorang berada dalam keadaan hati yang positif, individu lain cenderung lebih menyukai, merasakan cinta dan terbuka untuk berteman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2017) kepada beberapa remaja menyatakan bahwa 11% remaja telah memiliki konsep kebahagiaan yang tinggi, 30% remaja telah memiliki konsep kebahagiaan tingkat sedang, sementara 59% remaja memiliki konsep kebahagiaan yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas persahabatan berperan penting dalam membentuk kebahagiaan remaja, remaja dengan hubungan sosial yang baik mampu mengurangi perasaan negatif dalam hidup mereka yang sesuai dengan indikator kebahagiaan menurut Myers.

Menurut Seligman (dalam Ardani, 2020) aspek kebahagiaan terdiri dari Menjalin hubungan positif dengan orang lain, Keterlibatan penuh, Hidup yang bermakna, Optimis namun tetap realistis dan Resiliensi. Menurut Elfida dkk (dalam Hapsari dan Sholichah, 2022) salah satu faktor eksternal dalam kebahagiaan adalah kualitas persahabatan.

Kualitas persahabatan menurut Asher dan Parker (dalam Aulia, 2024) merupakan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan persahabatan dengan kepedulian, kebersamaan, saling mendukung, dan saling mengungkapkan informasi pribadi, dan tingkat konflik dan pengkhianatan yang lebih rendah terjadi dalam persahabatan. Asher dan Parker (dalam Larasati, 2024) menyatakan aspek kualitas persahabatan, diantaranya adalah Pengakuan dan pengertian, Konflik dan pengkhianatan, Berteman dan berekreasi, Pertolongan dan bimbingan, Pertukaran keakraban dan Pemecahan masalah.

Sandjojo (dalam Larasati, 2024) menyatakan bahwa ikatan persahabatan sangat bermakna bagi remaja, kebahagiaan pada remaja didasarkan pada hubungan yang baik, anak muda merasa persahabatan sangat mendukung dalam perkembangan sosial. Penelitian Bliezsner dan Adams (dalam Fatimah, 2024) menunjukkan bahwa seseorang akan lebih bahagia saat mereka mengalami persahabatan dengan kualitas yang tinggi dengan sahabat mereka. Menurut Keefe dan Berndt (dalam Marselina, 2021) Orang dengan kualitas persahabatan yang tinggi pada umumnya lebih kompeten, memiliki penyesuaian diri yang baik, memiliki harga diri yang tinggi, dan tingkat kebahagiaan yang tinggi pula

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 santri berusia 12 sampai 15 tahun yang peneliti temui di Pondok Pesantren Islam Haji Miskin pada tanggal 16 September 2024, dari 10 santri terdapat 5 santri yang masih bermasalah kebahagiaannya, hal ini dilihat berdasarkan lima aspek dalam kebahagiaan, yaitu:

- a. Berdasarkan aspek menjalin hubungan positif dengan orang lain, dimana santri mengatakan bahwa adanya kelompok-kelompok kecil antara mereka sehingga beberapa santri merasa tersisih dan tidak diterima, karena hanya berinteraksi dengan orang-orang tertentu, yang membuat mereka merasa kesepian dan tidak ada minat dalam bersosialisasi.
- b. Aspek keterlibatan penuh, dimana santri mengatakan bahwa ketika diadakan kegiatan gotong royong membersihkan asrama, beberapa santri memilih untuk menghindar dan mencari kelompok lain yang sesuai dengan teman dekat mereka. Hal ini menyebabkan teman-teman yang lain merasa tidak dihargai, sehingga muncul jarak emosional di antara mereka.
- c. Aspek hidup yang bermakna, dimana santri mengatakan bahwa mereka berteman hanya karena kepentingan sesaat seperti meminjam barang, meminta bantuan tanpa adanya dukungan dan merasa dimanfaatkan.
- d. Aspek optimis dan realistis, dimana santri mengatakan bahwa mereka berharap kepada temannya akan selalu ada untuknya saat susah maupun senang tanpa mempertimbangkan kesibukan atau kondisi temannya.
- e. Berdasarkan aspek resiliensi, dimana santri mengatakan bahwa mereka sering bertengkar karena pembagian tugas piket dan diantara mereka tidak mencoba berdamai atau mencari solusi, mereka memilih untuk saling mendiamkan selama berminggu-minggu sehingga hubungan mereka semakin memburuk.

Adapun penyebab terjadinya masalah pada santri dikarenakan masih kurang rasa peduli antar teman di pondok pesantren, kemudian sering terjadi konflik antar santri dikarenakan kesalahpahaman dan ketidak kompak, jarang sekali menghabiskan waktu bersama teman untuk berekreasi dan bercanda, kurangnya rasa peduli dengan teman yang kesulitan dan kurangnya rasa percaya terhadap teman sehingga enggan untuk bercerita banyak hal.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melihat hubungan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Palasari (2020) dengan judul “Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Santri Pondok Pesantren Iik Riau” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dan kebahagiaan pada santri pondok pesantren Imam Ibnu Katsir di Kecamatan Rumbai. Pada penelitian Chandra dan Harahap (2022) dengan judul “Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas persahabatan dan kebahagiaan pada mahasiswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Larasati (2024) dengan judul “Hubungan antara Kualitas Persahabatan dan Kematangan Emosi dengan Kebahagiaan pada Remaja” hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas persahabatan dan dan kematangan emosi dengan kebahagiaan pada siswa dan siswi MAN 1 Lampung Tengah. Pada penelitian Merselina (2021) dengan judul “Pengaruh Religiositas Dan Kualitas Persahabatan Terhadap Kebahagiaan Santri” hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang

signifikan secara bersama-sama dari variabel religiositas dan kualitas persahabatan terhadap kebahagiaan santri. Pada penelitian Nusantara, dkk., (2023) dengan judul “Hubungan Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Mahasiswa di Universitas Bosowa” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan pada mahasiswa di Universitas Bosowa Makasar.

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan yang dilakukan adalah terkait perbedaan subjek penelitian, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti.

Berdasarkan hasil wawancara dan fenomena yang terjadi, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Islam Haji Miskin Tanah Datar.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Islam Haji Miskin Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Santri Putri di Pondok Pesantren Islam Haji Miskin Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi di bidang Psikologi Positif, serta menambah pengetahuan mengenai Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada antri putri di pondok pesantren Islam Haji Miskin Tanah Datar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi santri putri untuk meraih kebahagiaan secara utuh dan mampu menjaga kualitas persahabatan yang baik.

b. Bagi Ustadz/Ustadzah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya untuk ustadz dan ustadzah agar dapat membantu menemukan masalah kebahagiaan yang terjadi pada santri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan acuan dasar dan sumber ilmu yang dibutuhkan.